

SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PERBANDINGAN SKALA
DENGAN BELAJAR KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR
SHARE* (TPS) di KELAS V SDN 28 PAYAKUMBUH**

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



Oleh:

MEILI JUNITA

NIM. 83292

**PENDIDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Perbandingan Skala Dengan
Belajar Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas V
SDN 28 Payakumbuh

Nama : Meili Junita

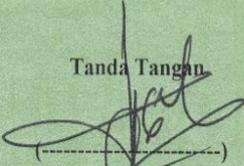
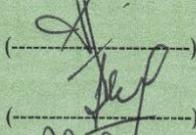
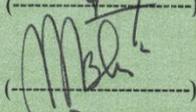
NIM : 83292

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Bukittinggi, Agustus 2012

Tim Penguji,

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Masniladevi, S. Pd, M. Pd	()
Sekretaris: Drs. Syafri Ahmad, M. Pd	()
Anggota : Drs. Mursal Dalais, M. Pd	()
Anggota : Melva Zainil, ST, M. Pd	()
Anggota : Fatmawati, S. Pd, M. Pd	()

ABSTRAK

Meili Junita, 2012. Peningkatan Hasil Belajar Perbandingan Skala Dengan Belajar Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas V SDN 28 Payakumbuh

Materi perbandingan skala adalah salah satu materi yang sulit untuk dikuasai oleh siswa SDN 28 Payakumbuh. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar yang didapat siswa dengan persentase ketuntasan hanya 47%, sedangkan ketuntasan yang diharapkan adalah 75%. Dalam pembelajaran pun, siswa tidak terlihat bersemangat dan aktif. Ini disebabkan cara mengajar guru yang masih belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan berbagi ide dengan temannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu solusinya adalah dengan menggunakan belajar kooperatif tipe *think pair share* (TPS). TPS adalah tipe belajar yang mampu membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Dengan TPS siswa bisa mengemukakan pendapatnya serta berbagi ide dengan temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk rancangan, pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar perbandingan skala siswa dengan belajar kooperatif tipe TPS.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang dilakukan secara bekerjasama antara peneliti dengan guru kelas. Dalam tiap pelaksanaannya, diterapkan langkah TPS yaitu berpikir, berbagi dan berpasangan. Siswa yang diambil sebagai subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes dan pengamatan.

Hasil belajar dengan belajar kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran perbandingan skala di kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh, dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terlihat pada rata-rata hasil belajar siklus II lebih tinggi dari pada siklus I yaitu meningkat dari 60,71 dengan ketuntasan 52,94% menjadi 73,12 dengan ketuntasan 90,62%. Selain itu aktivitas guru dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan yang dipantau melalui lembar pengamatan penerapan belajar kooperatif tipe TPS. Jadi pembelajaran perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, disarankan agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan belajar kooperatif tipe TPS dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hasil dan minat belajar siswa.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'Alamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Perbandingan Skala dengan Belajar Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 28 Payakumbuh dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, panutan seluruh umat yang telah membawa manusia ke alam yang berilmu pengetahuan dan penuh peradaban.

Skripsi ini disusun untuk kemudian diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan sekaligus pembimbing II dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang sekaligus pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan dan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga memberikan izin pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Tim penguji skripsi yakni Bapak Drs. Mursal Dalais, S.Pd, M.Pd, Ibu Melva Zainil, S.T, M.Pd dan Ibu Fatmawati, S.Pd, M.Pd, yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan banyak sumbangan fikirannya selama perkuliahan demi

terwujudnya skripsi ini dan juga tata usaha kampus lima UPP IV Bukittinggi, Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Yusrizal, A. Ma selaku Kepala SD Negeri 28 Payakumbuh dan Ibu Suselmi Elfi A. Ma. Pd selaku Wali Kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini, serta siswa siswi kelas V Sekolah Dasar Negeri 28 Payakumbuh yang telah mengikuti pelajaran dengan tertib dan baik.
5. Ayahanda Ramli dan Ibunda Junaida terima kasih untuk do'a, pengertian, cinta, dan kasih sayang tanpa batas yang diberikan kepada penulis selama ini, dan kepada adik- adikku Wahyu Gusnadi dan Rista, yang menjadi sumber semangat bagi penulis dan selalu sabar menghadapi tingkah penulis selama ini.
6. Saudara-saudara penulis : stelly, sarah, rani, gusti, iza dan nince yang slalu ada saat penulis butuh dan teman-teman PGSD FIP UNP angkatan 2007 yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan dan semangat demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Semoga segala jasa Bapak Ibu dan rekan-rekan dapat menjadi pahala dan ridho Allah SWT.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan kita semua, khususnya bagi penulis pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir. Amiin Ya Rabb.

Bukittinggi, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Bagan.....	viii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Lampiran.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Hasil Belajar	11
2. Perbandingan Skala.....	14
3. Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	15
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.....	15
b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	17
c. Peran Guru Dalam Pembelajaran Kooperatif	19
d. Manfaat Pembelajaran Kooperatif	20
4. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS).....	20

a. Pengertian <i>Think Pair Share</i>	20
b. Ciri-Ciri Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS)	21
c. Manfaat Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS)	22
d. Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS)..	23
e. Pembelajaran Perbandingan Skala dengan Belajar Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS)	24
B. Kerangka Teori	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	28
1. Tempat Penelitian.....	28
2. Subjek Penelitian.....	28
3. Waktu dan Lama Penelitian	29
B. Rancangan Penelitian	29
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
a. Pendekatan Penelitian.....	29
b. Jenis Penelitian.....	30
2. Alur Penelitian	31
3. Prosedur Penelitian.....	33
a. Perencanaan	33
b. Pelaksanaan.....	34
c. Pengamatan	35
d. Refleksi.....	36
C. Data dan Sumber Data.....	36

1. Data Penelitian	36
2. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	37
E. Analisis Data	40
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
1. Siklus I	47
a. Perencanaan siklus I	47
b. Pelaksanaan tindakan siklus I	49
c. Pengamatan	54
1) Pengamatan Terhadap RPP.....	55
2) Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran.....	57
3) Pengamatan Terhadap Penilaian Pembelajaran	63
d. Refleksi	65
2. Siklus II	70
a. Perencanaan siklus II	70
b. Pelaksanaan tindakan siklus II	71
c. Pengamatan	76
1) Pengamatan Terhadap RPP.....	77
2) Pengamatan Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran.....	79
3) Pengamatan Terhadap Penilaian Pembelajaran	85
d. Refleksi	86
B. Pembahasan.....	89

1. Pembahasan Siklus I	89
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	89
b. Pelaksanaan Pembelajaran Perbandingan Skala dengan Belajar Kooperatif Tipe TPS	90
c. Hasil Belajar Siswa.....	95
2. Pembahasan Siklus II	96
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	96
b. Pelaksanaan Pembelajaran Perbandingan Skala dengan Belajar Kooperatif Tipe TPS	97
c. Hasil Belajar Siswa	100
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	101
A. Simpulan	101
B. Saran	101

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1: Kerangka Teori Penelitian	27
Bagan 2: Alur Penelitian	32

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Semester II materi perbandingan skala kelas V SDN 28 Payakumbuh T.A 2010/2011.....	4

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Siklus I	
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I	103
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus I	110
3. Soal Evaluasi siklus I	114
4. Lembar Hasil Penilaian Aspek Kognitif siklus I.....	116
5. Lembar Hasil Penilaian Aspek Afektif siklus I.....	118
6. Lembar Hasil Penilaian Aspek Psikomotor siklus I.....	121
7. Ketuntasan Belajar Siswa siklus I	124
8. IPKG siklus I	125
9. Lembar Pengamatan Aspek Guru siklus I	129
10. Lembar Pengamatan Aspek Siswa siklus I	134
B. Siklus II	
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II	138
12. Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus II	146
13. Soal Evaluasi siklus II	150
14. Lembar Hasil Penilaian Aspek Kognitif siklus II	152
15. Lembar Hasil Penilaian Aspek Afektif siklus II	154
16. Lembar Hasil Penilaian Aspek Psikomotor siklus II	157
17. Ketuntasan Belajar Siswa siklus II	160
18. IPKG siklus II	161
19. Lembar Pengamatan Aspek Guru siklus II	165

20. Lembar Pengamatan Aspek Siswa siklus II	170
21. Rekapitulasi Nilai	174
22. Dokumentasi Pembelajaran	175

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Materi perbandingan skala adalah salah satu materi pembelajaran Matematika yang dipelajari di sekolah dasar. Materi ini merupakan salah satu materi yang harus dikuasai siswa sejak sekolah dasar karena materi ini berkaitan langsung dengan kehidupan nyata siswa. Banyak permasalahan-permasalahan sederhana yang ditemukan siswa dalam kehidupan nyata yang berkaitan dengan materi perbandingan skala ini. Misalnya saja dalam membuat peta dan memperkirakan jarak tempuh. Perbandingan skala juga berguna untuk materi pelajaran lain seperti pembuatan peta pada mata pelajaran IPS. Hal ini menuntut siswa untuk mencari cara menyelesaikan permasalahan yang ditemukannya tersebut dengan cara yang tepat.

Disamping itu, materi ini juga membantu siswa mengembangkan daya nalar, berpikir logis, kreatif dan analitis sesuai dengan harapan dalam tujuan pendidikan. Sejalan dengan Standar Isi Mata Pelajaran Matematika (2006: 416)

bahwa mata pelajaran matematika diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan supaya siswa lebih

paham dengan apa yang dipelajarinya. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006:3) menjelaskan bahwa

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk : 1) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) belajar untuk memahami dan menghayati, 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, 4) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain serta 5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, hendaknya pada pembelajaran perbandingan skala guru bisa membimbing siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis dan kreatif serta mampu bekerja sama. Hal ini dapat terlaksana bila pembelajaran dipusatkan pada siswa, siswa dibimbing agar menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Siswa juga bisa mengemukakan pendapat serta mampu berdiskusi dengan temannya secara sistematis. Siswa mampu saling berbagi dan menolong temannya yang belum mengerti dalam belajar. Sehingga pemahaman siswa dalam pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Namun berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SDN 28 Payakumbuh mengenai pembelajaran perbandingan skala di kelasnya, guru menyebutkan bahwa materi pembelajaran perbandingan skala di kelas V masih merupakan materi yang kurang dipahami oleh siswa. Hal ini terlihat dengan rendahnya hasil belajar siswa pada materi tersebut. Selanjutnya, guru menyebutkan kesulitan siswa dalam materi perbandingan skala ini terletak pada kurangnya pemahaman konsep antara lain siswa kurang paham cara

merubah satuan pengukuran, misalnya merubah satuan kilometer ke sentimeter. Selain itu siswa juga tidak paham cara menggunakan aturan penyelesaian soal dalam materi ini. Guru menyebutkan bahwa siswa masih kurang paham dengan pemakaian atau penempatan aturan penyelesaian soal. Apabila ada masalah, siswa ragu dalam menentukan aturan apa yang harus di pakai.

Apabila hal tersebut dibiarkan berlanjut, tentu saja akan menyebabkan tidak efektifnya pembelajaran. Sehingga menjadi masalah dan kekhawatiran bagi guru kelas. Karena pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan spiral, yaitu adanya keterhubungan antara satu materi dengan materi selanjutnya. Apabila materi ini tidak dikuasai konsepnya oleh siswa, akan berdampak pada pemahaman siswa di materi-materi selanjutnya.

Berikut hasil ujian harian siswa kelas V SDN 28 Payakumbuh semester II tahun ajaran 2010/2011 tentang perbandingan skala:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Semester II materi perbandingan skala kelas V SDN 28 Payakumbuh T.A 2010/2011

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	AN	65	80	Tuntas
2	ARE	65	40	Tidak Tuntas
3	A	65	50	Tidak Tuntas
4	AH	65	85	Tuntas
5	BDS	65	42,5	Tidak Tuntas
6	DS	65	70	Tuntas
7	FA	65	47,5	Tidak Tuntas
8	GS	65	70	Tuntas
9	GNP	65	65	Tuntas
10	HAR	65	20	Tidak Tuntas
11	JC	65	45	Tidak Tuntas
12	JJ	65	67,5	Tuntas
13	JP	65	65	Tuntas
14	CM	65	50	Tidak Tuntas
15	MR	65	50	Tidak Tuntas
16	MN	65	42,5	Tidak tuntas
17	MS	65	20	Tidak Tuntas
18	NDL	65	50	Tidak Tuntas
19	QMIS	65	60	Tidak Tuntas
20	RH	65	55	Tidak tuntas
21	RD	65	67,5	Tuntas
22	RA	65	70	Tuntas
23	RAGS	65	85	Tuntas
24	RA	65	65	Tuntas
25	TRR	65	80	Tuntas
26	WS	65	40	Tidak Tuntas
27	YP	65	70	Tuntas
28	YF	65	57,5	Tidak tuntas
29	YA	65	65	Tuntas
30	PRN	65	60	Tidak Tuntas
Jumlah			1735	
Rata-rata			57,8	

Sumber: Daftar nilai guru kelas V Tahun Ajaran 2010/2011

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata hasil belajar siswa pada materi perbandingan skala adalah 57,8 dan banyak siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Dari 30 orang siswa yang dapat mencapai KKM adalah 14

orang, jika ditulis dalam persentase maka hanya 47% siswa yang mampu mencapai KKM yang telah ditentukan. Sedangkan menurut BSNP (2006:12) “Pembelajaran dikatakan berhasil apabila standar ketuntasan belajar dari kelas mencapai 75%”.

Setelah ditanya lebih lanjut, ternyata penyebab dari masalah yang ada bukan berasal dari siswa saja. Selain disebabkan karena kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, penyebab lainnya juga berasal dari kurang kreatifnya guru dalam membelajarkan materi pembelajaran perbandingan skala ini. Pembelajaran yang diterapkan guru masih berkisar pada pembelajaran cara lama seperti menggunakan metode ceramah dan penugasan. Dalam pembelajaran guru belum mencoba untuk membimbing siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Kemudian juga belum ada upaya guru untuk mengajak siswa mengemukakan pendapatnya dalam pembelajaran. Selain itu kesempatan untuk berdiskusi atau bertukar pendapat dengan teman pun tidak ada.

Dikarenakan hal tersebut, maka untuk selanjutnya siswa menjadi tidak mengerti dan bosan mempelajari materi tersebut. Kebosanan siswa terlihat pada semangat siswa yang tak terlihat dalam pembelajaran serta malasnya siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Kemudian juga disertai dengan tingkah laku siswa yang tidak peduli pada pembelajaran sehingga menyebabkan kelas menjadi tidak terkontrol. Penyebab lain rendahnya pemahaman siswa pada materi ini yaitu kurangnya upaya guru dalam

melibatkan dan mengikutsertakan siswa dalam memecahkan dan menemukan sendiri jawaban dari persoalan yang dikemukakan.

Penyebab selanjutnya masalah tersebut yaitu siswa tidak diajarkan untuk memahami dan menemukan konsep tetapi hanya dituntut untuk menghafal langkah-langkah mengerjakannya. Sehingga dalam pembelajaran perbandingan skala ini setelah menjelaskan aturan penyelesaian soal, guru hanya meminta siswa mencatat aturan yang digunakan dalam penyelesaian soal. Setelah itu guru langsung saja memberikan latihan pada siswa tanpa adanya upaya meminta pendapat siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, siswa hanya dituntut untuk berkerja tanpa diberi kesempatan untuk berbagi pendapat dengan teman atau mengemukakan pendapat sendiri dalam caranya menyelesaikan pembelajaran perbandingan skala. Hal ini tentu saja mengurangi tingkat kreatif siswa dalam berpikir dan juga membatasi siswa dalam mengemukakan ide-ide baru yang bisa saja lebih tepat dalam penyelesaian materi ini.

Dari pembelajaran yang kaku dan tidak bergairah tersebut, maka diperlukan suatu cara belajar yang baru yang lebih memberdayakan siswa. Pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah pembelajaran yang mendorong siswa memperoleh dan mengelola informasi dengan pemikiran yang kritis, sistematis, logis serta kreatif.

Secara teoretis adalah mudah untuk mempelajari semua metode atau cara pembelajaran yang disarankan oleh para pakar pendidikan dan pakar pembelajaran, akan tetapi dalam prakteknya sangat sulit untuk menerapkan,

jika akan dikaitkan dengan kekhususan mata pelajaran atau bidang studi yang masing-masing telah memiliki standar materi dan tujuan-tujuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Disinilah dibutuhkan peran guru dalam menyeleksi dan memilih cara pembelajaran yang sesuai dan mudah diterapkan bagi anak didiknya, suatu pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung, dan mengemukakan pendapat. Salah satu tipe belajar yang memenuhi syarat tersebut dan mudah untuk diterapkan adalah model pendekatan struktural dengan tipe *think pair share* (TPS) yang merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Tipe *think pair share* adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Frank dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus di dalam kelas. “*Think pair share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain” (Muslimin, 2000: 26).

Think pair share merupakan teknik sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat dan meningkatkan pengetahuan. Siswa meningkatkan daya pikir (*think*) lebih dulu, sebelum masuk kedalam kelompok berpasangan (*pair*), kemudian berbagi dalam kelompok (*share*). Setiap siswa saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya.

“Tipe belajar ini sangat membantu kreatifitas berpikir siswa yang kelak berguna apabila mereka terjun di masyarakat, menemukan banyak masalah, dan mereka mampu memecahkan masalah tersebut bersama dengan anggota masyarakat lainnya” (Buchari, 2009: 93). Keuntungan dari TPS ini antara lain mudah dilaksanakan dalam kelas besar, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik serta melatih siswa mengeluarkan pendapat dan berbagi pendapat dalam kelompok.

Melihat keuntungan dan kelebihan dari *think pair share* ini dan kenyataan sulitnya pembelajaran perbandingan skala di SDN 28 Payakumbuh maka peneliti tertarik untuk menggunakan tipe TPS ini untuk diterapkan dalam pembelajaran perbandingan skala di SDN 28 Payakumbuh. Hal ini disebabkan TPS dapat melatih siswa memecahkan permasalahan yang dihadapinya secara sendiri maupun berpasangan dengan temannya. Dengan hal seperti itu dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu, peneliti ingin membahasnya dalam suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Perbandingan Skala Dengan Belajar Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di Kelas V SDN 28 Payakumbuh.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, secara umum rumusan masalahnya adalah : Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar perbandingan skala dengan belajar kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh?, dan secara khususnya adalah tentang:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS di kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS di kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar Perbandingan Skala dengan belajar kooperatif tipe TPS di kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan belajar kooperatif tipe *Think Pair Share* di kelas V SDN 28 Payakumbuh. Secara terperinci tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS di kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh.
2. Pelaksanaan pembelajaran perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS di kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh.
3. Hasil belajar perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS di kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi peneliti, untuk menambah dan mempermantap pengetahuan dalam pembelajaran perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS di kelas V SD.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan pada pembelajaran perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS di kelas V SD sehingga dapat memberikan pembelajaran matematika yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.
3. Bagi siswa, untuk memperoleh kesempatan dan menambah pemahaman dalam mempelajari materi perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS di kelas V SD sehingga siswa dapat merasakan pembelajaran yang bermakna baginya
4. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi praktisi dan pendidik lainnya dalam menyusun suatu proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna dan menyenangkan.
5. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan penelitian menggunakan belajar kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi dan kelas yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan prilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Bentuk perubahan tingkah laku harus menyeluruh secara komprehensif sehingga menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut Hamalik (dalam Blogspot 2010:1) “hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan”. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Menurut Nasrun (1980 dalam Blogspot 2010:1) mengemukakan bahwa : “Hasil belajar merupakan hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dikatakan tinggi apabila tingkat kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.”

Romizowski (1982 dalam Sri, 2008:2.19) menyebutkan:

Dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu: 1) Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berfikir logis, 2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perceptual, 3) keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan dan *self control*, 4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan social dan kepemimpinan.

Gagne (dalam Sri, 2008:2.19) menyebutkan ada “lima tipe hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa 1) *verbal information*, 2) *intellectual skills*, 3) *cognitive strategies*, 4) *motor skills* dan 5) *attitudes*”. Dapat dijelaskan sebagai berikut: 1). Informasi verbal (*verbal information*), yang dimaksud adalah pengetahuan awal/dasar yang dimiliki seseorang dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa, lisan dan tulisan. Apabila siswa hendak belajar/menerima pelajaran suatu pokok bahasan, maka pengetahuan awal sebelum pokok bahasan diberikan siswa harus sudah menguasai. 2). Kemahiran intelektual (*intellectual skills*), yang dimaksud adalah kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi. Intelektual atau kecerdasan bila dikembangkan dapat berupa *Intelligence Quotion (IQ)*, *Intelligence emotional (IE)*, *Spiritual Intelligence (IS)*. 3). Strategi kognitif (pengaturan kegiatan kognitif) merupakan aktivitas mentalnya sendiri, sedangkan ruang gerak kemahiran intelektual adalah representasi dalam kesadaran terhadap lingkungan hidup dan diri sendiri. Strategi kognitif mencakup, penggunaan konsep dan kaidah yang telah dimiliki, terutama bila sedang menghadapi suatu problem. 4). Keterampilan Motorik

(*Motor Skill*), yang dimaksud adalah kemampuan melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmaniah dalam urutan tertentu yang terkoordinir dan terpadu. Ciri khas dari ketrampilan motorik adalah otomatisme, yaitu rangkaian gerak-gerak berlangsung secara teratur dan berjalan secara lancar dan luwes tanpa banyak dibutuhkan refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti gerak-gerak tertentu. 5). Sikap (*Attitudes*), kecenderungan menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu serta berguna/berharga atau tidak sering dinyatakan sebagai suatu sikap dan hal bila dimungkinkan adanya berbagai tindakan. Misalnya seorang siswa harus mengambil tindakan/keputusan, apakah belajar untuk menghadapi ujian, atau nonton film dengan temannya pada waktu yang sama (Unnes, 2011:21).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan secara seksama supaya perilaku tersebut dapat dicapai sepenuhnya dan menyeluruh oleh siswa. Untuk melihat hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah pada siswa Sekolah Dasar, dapat dikaji proses maupun hasil berdasarkan : 1) Kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan, 2) kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca, diamati dan atau didengar, 3) kemampuan mengorganisasi hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan dan 4) kemampuan

melakukan kajian secara menyeluruh. Kemampuan tersebut sudah dapat diterapkan di Sekolah Dasar khususnya pada kelas tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang didapat oleh siswa berupa peningkatan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mencakup berbagai ranah seperti kognitif, afektif dan psikomotor yang pada akhirnya menghasilkan perubahan kemampuan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Perbandingan Skala

Menurut Soenarjo (2008:214) “Skala menyatakan perbandingan antara ukuran gambar dan ukuran sebenarnya atau sesungguhnya”. Skala = panjang pada gambar : panjang sesungguhnya. Contoh: Pada peta tertulis skala 1 : 1.000.000 ini berarti tiap jarak 1 bagian di peta sama dengan jarak 1.000.000 bagian di muka bumi. Jadi kalau di peta itu 1 bagian = 1 cm maka di muka bumi = 10 Km. Ukuran jarak yang digunakan dalam peta yaitu cm, m, km, inci dan mil. Untuk Indonesia satuan yang umum dipakai cm, m, atau km.

Contoh soal dan penyelesaian dari soal skala ini yaitu: Jarak dari kota A ke kota B pada peta adalah 3,5 cm. Skala pada peta adalah 1:2.000.000. Berapakah jarak dari kota A ke kota B sesungguhnya?

Jawab: jarak sesungguhnya = jarak pada gambar/ skala peta

$$\begin{aligned} \text{jarak sesungguhnya} &= 3,5 \text{ cm} / 1:2.000.000 \\ &= 7.000.000 \text{ cm} = 70 \text{ km} \end{aligned}$$

3. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning merupakan suatu pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan bekerja sama. Keberhasilan dari pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok. *Cooperative Learning* tidak sama dengan belajar kelompok atau kelompok kerja, tapi memiliki struktur dorongan dan tugas yang bersifat *cooperative*, sehingga terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan interdependensi yang efektif.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Kunandar (2007:359) “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarsiswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”. Hal senada juga dikemukakan oleh Slavin (dalam Erna, 2006:160) bahwa “pembelajaran

kooperatif adalah suatu pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen". "Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya" (Erman dkk dalam Unnes, 2011:31).

Menurut Susento (2009:1) Perlunya pendekatan pembelajaran kooperatif didasarkan pada kenyataan-kenyataan sebagai berikut: 1). Siswa berbeda satu sama lain. Masing-masing memiliki latar belakang, pengalaman, gaya belajar (*learning style*), prestasi, dan keinginan/kehendak yang khas. Guru tidak boleh menganggap kelas sebagai kumpulan siswa yang seragam. Namun di lain pihak, guru juga tidak mungkin memperhatikan kekhasan siswa satu demi satu, 2). belajar membutuhkan bermacam-macam konteks. Dengan bekerja bersama, tiap-tiap anggota kelompok memberi sumbangan sesuai dengan konteks yang dikenalnya masing-masing, 3). belajar bukan hanya terjadi dalam diri seseorang secara individual tetapi lebih-lebih merupakan proses sosial antara individu dengan orang-orang lain, 4). hubungan saling-bergantung secara sosial (*social interdependence*) di antara orang-orang yang berinteraksi mempengaruhi hasil interaksi di antara mereka, 5). sebagai bagian dari kecakapan hidup (*life skills*), kecakapan interpersonal siswa perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kerja bersama dalam kelompok kecil melatih kecakapan interpersonal dan sekaligus menjadi sarana pencapaian hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem kerja atau kelompok belajar terstruktur. Ada lima unsur pokok yang termasuk di dalam struktur tersebut, yaitu sebagai

berikut: 1) sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif, 2) setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran, 3) adanya interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok, 4) komunikasi antar anggota, dan 5) keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses belajar kelompok.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ari dkk (2007: 96) karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu: 1) *Positive interdependence*, hal ini menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara anggota kelompok. Setiap anggota kelompok harus berusaha keras agar tercapai keberhasilan individual, karena setiap individu yang gagal dan berhasil akan saling mempengaruhi, 2) *individual accountability*, jadi setiap individu mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab kelompok agar hasil belajar menjadi baik, 3) *face-to-face promotive interaction*, maksudnya adalah setiap anggota kelompok harus saling membelajarkan dan mendorong agar tujuan dan tugas yang diberikan dapat terkuasai oleh semua anggota kelompok, 4) *appropriate use of collaborative skills*, dalam kelompok ini setiap individu berlatih untuk dapat dipercaya, mempunyai jiwa kepemimpinan, dapat mengambil keputusan, mampu berkomunikasi, dan memiliki keterampilan untuk mengatur konflik, dan 5) *group processing*, artinya setiap anggota harus dapat mengatur keberhasilan kelompok, secara berkala mengevaluasi kelompoknya, serta mengidentifikasi perubahan yang akan dilakukan agar pekerjaan kelompoknya lebih efektif lagi.

Menurut Kunandar (2007:359) unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah: 1) Saling ketergantungan positif, dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antarsesama.

Dengan saling membutuhkan antar sesama, maka merasa saling ketergantungan satu sama lain, 2) interaksi tatap muka, menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu siswa dalam mempelajari suatu materi atau konsep, 3) akuntabilitas individual, maksudnya penilaian kelompok didasarkan pada rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual, 4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif ditekankan aspek-aspek : tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat positif lainnya.

Sementara itu, menurut Muslimin dalam Kunandar (2007: 360),

unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah: 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”, 2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, 3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, 4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, 5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, 6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama, 7) siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mempunyai peran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kelompok dan individual. Saat belajar dalam kelompok ada tanggung jawab dari setiap anggota untuk menguasai materi yang diberikan guru. Siswa dari kelompok tinggi membantu siswa dari kelompok rendah agar memahami konsep, siswa dari kelompok rendah berani menanyakan kekurang mengertiannya pada anggota kelompoknya agar tidak tertinggal. Tanggung jawab setiap anggota kelompok ini dapat meningkatkan kepercayaan diri pada setiap anggota kelompoknya, karena ada peningkatan penguasaan materi pembelajaran.

Menurut Nur dalam Widyantini (2011:5), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1). Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, 2). Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, 3). setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, 4). setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi, 5). Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, 6). Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pengelompokkan heterogenitas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran kooperatif. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pendekatan yang efektif untuk pengelolaan kelas bagi pembelajaran kooperatif adalah menciptakan ganjaran positif berbasis kelompok. dengan cara memberikan perhatian terhadap perilaku kelompok yang paling disukai, diharapkan kelompok lain akan mencontoh perilaku yang menjadi perhatian guru.

c. Peran Guru Dalam Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kunandar (2007: 369), peran guru dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar, menentukan tempat duduk siswa, merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif, menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif, menjelaskan tugas akademik,

menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama, menyusun kerja sama antar kelompok, menjelaskan kriteria keberhasilan, menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan, memantau perilaku siswa, memberikan bantuan kepada siswa dalam menyelesaikan tugas, melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama, menutup pelajaran, menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa, dan menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok.

d. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Buchari (2009: 93) menyatakan manfaat dari pembelajaran kooperatif ini antara lain yaitu : 1) Terjadi pengembangan kualitas diri siswa, 2) mereka belajar saling terbuka, saling percaya dan rileks, 3) mereka belajar bertukar pikiran dalam suasana penuh keakraban, 4) materi pelajaran dapat lebih dipahami karena mereka mencoba membahas bersama serta memecahkan permasalahan yang diajukan oleh guru, 5) mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial, meningkatkan kegairahan belajar, 6) muncul sifat kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa, 7) berkembangnya perilaku demokratisasi dalam kelas, 8) meningkatkan prestasi siswa jika betul-betul diterapkan secara tepat, 9) memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok, 10) terbentuk keterampilan berpikir kritis dan kerjasama, 11) muncul persatuan, hubungan antar pribadi yang positif, menghargai bimbingan dari teman, menghargai nilai-nilai, 12) teknik *think pair share* mudah dilaksanakan dalam kelas besar, siswa dapat memahami pelajaran dengan baik, melatih siswa mengeluarkan pendapat dan berbagi.

Manfaat lain dari pembelajaran kooperatif ini adalah membelajarkan siswa agar percaya pada kemampuan diri sendiri dan melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepekaan sosial, memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan, relatif murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian *Think Pair Share*

Menurut Kunandar (2007:367) tipe *Think Pair Share* adalah “tipe pembelajaran yang memberikan waktu pada siswa untuk berpikir dan

merespon serta saling membantu sama lain”. *Think pair share* atau berpikir-berpasangan-berbagi adalah metode sederhana tetapi sangat bermanfaat yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari *University of Maryland* pada tahun 1985. Menurut Muslimin (2000: 26) “TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa”. Metode ini merupakan cara yang efektif dan memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Think Pair Share merupakan pembelajaran sederhana yang mempunyai keuntungan dapat mengoptimalkan partisipasi siswa mengeluarkan pendapat dan meningkatkan pengetahuan. Setiap siswa saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya (Buchari, 2009:91).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa TPS adalah pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas berpikir siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat yang dimilikinya.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Buchari (2009: 91), “TPS adalah pembelajaran yang berciri setiap siswa saling berbagi ide, pemikiran atau informasi yang mereka ketahui tentang permasalahan yang diberikan oleh guru, dan bersama-sama mencari solusinya”.

Jadi mula-mula siswa memikirkan sendiri (*think*) permasalahan yang diberikan oleh guru, kemudian dalam tahap *pair*, siswa bekerjasama dalam *pair*, dan mendiskusikan jawaban yang terbaik menurut mereka. Selanjutnya tahap *share* pada saat memberikan jawaban secara kelompok di depan kelas. Jadi jelaslah ciri dari TPS ini bahwa dalam pembelajaran terdapat 3 pokok hal yang dilakukan yaitu berpikir, berpasangan dan berbagi.

c. Manfaat Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Buchari (2009: 92) manfaat dari pembelajaran ini adalah “siswa dapat meninjau dan memecahkan permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, namun menuju ke arah jawaban yang sama. Selanjutnya mudah dilaksanakan dalam kelas besar, siswa dapat memahami pelajaran dengan baik, melatih siswa mengeluarkan pendapat dan berbagi”.

Inti keberhasilan dari TPS ialah bagaimana guru merumuskan permasalahan pada awal pelajaran, yang memberi makna bagi siswa, dan menimbulkan rasa penasaran siswa, sehingga mereka tertarik mencari solusi. Model pembelajaran ini sangat membantu kreativitas berpikir siswa yang kelak sangat berguna apabila mereka terjun di masyarakat, menemukan banyak masalah, dan mereka mampu memecahkan masalah tersebut bersama dengan anggota masyarakat lainnya.

Sedangkan menurut Spencer (dalam Unnes, 2011:38) manfaat *think-pair-share* adalah: (1) para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *think-pair-share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, dan (2) para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *think-pair-share*. Mereka dapat berkonsentrasi

mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Frank dalam Depdiknas (2011:14) langkah pembelajaran TPS adalah: 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, 2) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru, 3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, 5) Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, 6) Guru memberi kesimpulan, 7) Penutup.

Tahap utama dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* menurut Muslimin (2000: 26-27) adalah sebagai berikut:

Tahap 1 : *Thinking* (berpikir), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap 2 : *Pairing*, guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Tahap 3 : *Sharing* (berbagi), pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Menurut Kunandar (2007: 367), langkah tipe TPS adalah sebagai berikut: 1) berpikir (*thinking*) yaitu guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban isu tersebut, 2) berpasangan (*pairing*) yakni guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan (4-5 menit), 3) berbagi (*sharing*) yakni guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Langkah pembelajaran yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah langkah pembelajaran menurut Muslimin (2000: 26-27) karena langkah pembelajarannya lebih sederhana untuk dilakukan di SD.

e. Pembelajaran Perbandingan Skala dengan Belajar Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Pada pembelajaran perbandingan skala dengan menggunakan belajar kooperatif tipe TPS ini, ada 3 tahap yang akan dilalui dalam pembelajaran yaitu *thinking*, *pairing* dan *sharing*.

1). *Thinking* (berpikir)

Pada tahap ini setelah guru menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan perbandingan skala, guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan guru secara mandiri untuk beberapa saat (\pm 3 menit). Siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam tahapan ini. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing pada buku latihannya

2). *Pairing* (berpasangan)

Pada tahap ini guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban dari soal perbandingan skala yang menurut mereka paling benar atau paling meyakinkan. Soal yang didiskusikan adalah soal yang sama dengan soal yang mereka pikirkan sebelumnya. Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kerja kelompoknya. Siswa diharapkan dapat berbagi

jawaban dan ide mereka dengan pasangannya. Pada langkah ini setiap pasangan siswa diberikan LKS yang kemudian harus mereka isi sesuai dengan jawaban yang menurut mereka paling tepat. Waktu yang diberikan pada tiap pasangan siswa untuk berdiskusi \pm 5 menit.

3). *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Siswa mempresentasikan jawaban secara individual atau kelompok didepan kelas dengan cara menuliskannya di papan tulis. Kemudian siswa lain diminta menanggapi jawaban yang ditulis siswa tersebut. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan. Hal ini dilakukan pada 3 atau 4 pasangan siswa.

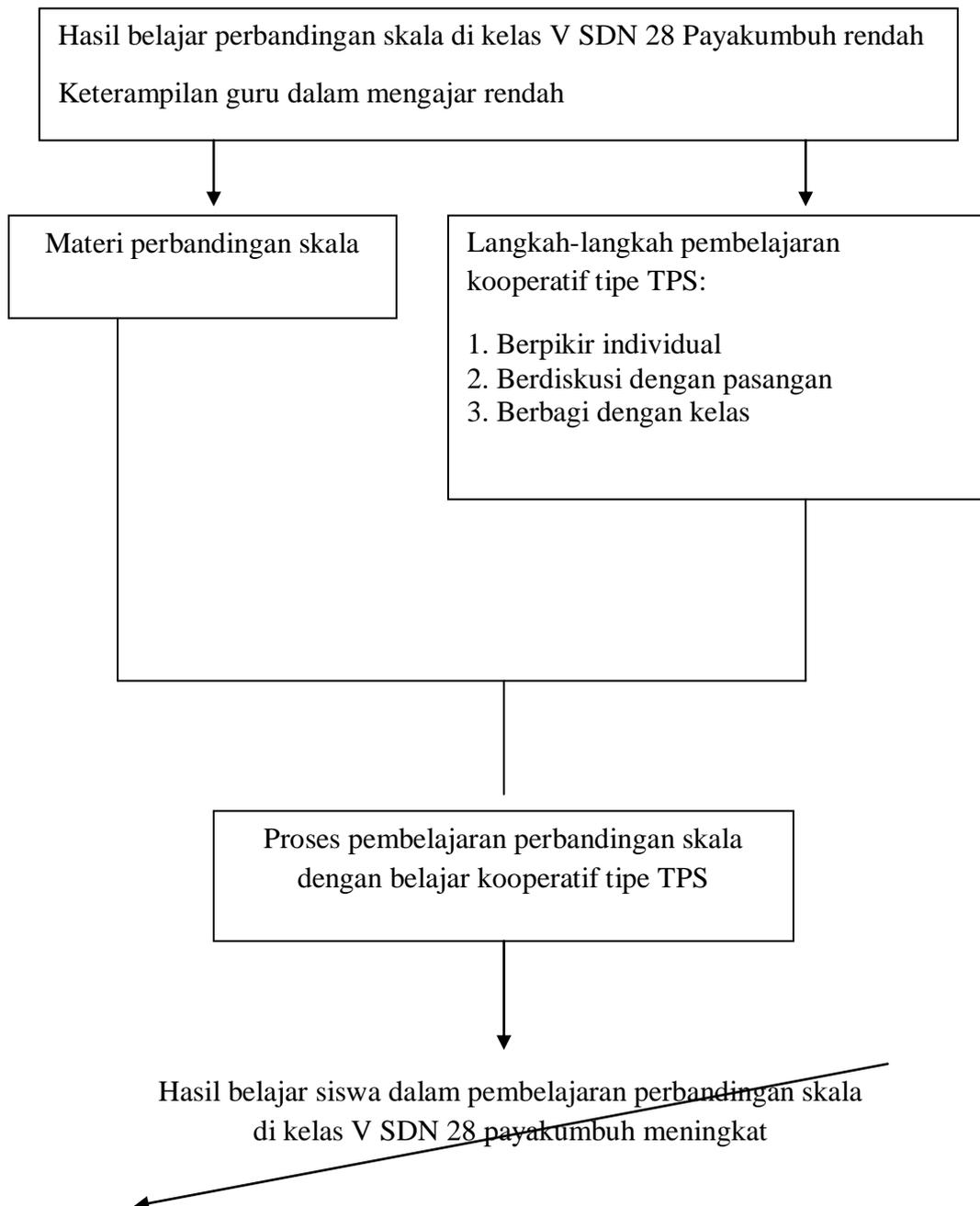
B. Kerangka Teori

Pelaksanaan pembelajaran matematika akan terasa lebih bermakna apabila siswa memahami dan menemukan caranya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Penemuan cara pemecahan masalah tersebut bisa saja ditemukan sendiri atau bekerja sama dengan teman sebayanya. Pembelajaran kooperatif tipe TPS (*think pair share*) adalah sebuah tipe pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi siswa dalam sebuah pembelajaran yang memerlukan kecermatan dan keterampilan seperti matematika. Dalam pembelajaran dengan tipe TPS ini siswa dapat bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan sebuah masalah dalam pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran tipe TPS ada 3 tahapan yaitu sebagai berikut: 1) siswa berpikir secara individual, 2) setiap siswa mendiskusikan hasil

pemikiran masing-masing dengan pasangan kelompoknya, 3) siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut,

KERANGKA TEORI



Bagan 1. Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari uraian yang telah peneliti paparkan diatas, maka dapat disimpulkan:

1. Dalam membuat perencanaan pembelajaran perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS peneliti mengikuti langkah-langkah belajar kooperatif tipe TPS yaitu berpikir, berpasangan dan berbagi untuk menciptakan aktivitas belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Pelaksanaan pembelajaran perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang pada perencanaan yaitu berpikir, berpasangan dan berbagi.
3. Hasil belajar dengan belajar kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran perbandingan skala di kelas V SD Negeri 28 Payakumbuh, dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang terlihat pada rata-rata hasil belajar siklus II lebih tinggi dari pada siklus I yaitu meningkat dari 60,71 dengan ketuntasan 52,94% menjadi 73,12 dengan ketuntasan 90,62%. Jadi pembelajaran perbandingan skala dengan belajar kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah hendaknya memotivasi guru untuk dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah belajar kooperatif tipe TPS dan memantau proses pelaksanaannya secara kontiniu.
2. Guru hendaknya dapat menerapkan belajar kooperatif tipe TPS sebagai alternatif pembelajaran perbandingan skala, dan juga dapat menggunakannya pada mata pelajaran yang lain.
3. Guru dapat membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah belajar kooperatif tipe TPS agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.
4. Bagi peneliti lain yang merasa tertarik dengan belajar kooperatif tipe TPS agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan belajar kooperatif tipe TPS dengan materi berbeda.